

## **Akulturası Budaya pada Makam Syekh Syamsuddin Al-Wasil Setono Gedong Kediri Abad 16**

Intan Antika Ayu Linda Isrofa, Nurul Baiti Rohmah  
Jurusan Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah,  
Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung  
Email: [intanantika535@gmail.com](mailto:intanantika535@gmail.com), [nurulbaitirohmah@gmail.com](mailto:nurulbaitirohmah@gmail.com)

### **Abstract**

*This study aims to determine the condition of Kediri during the transition from Hindu-Buddhist to Islam which is the background of cultural acculturation at the tomb of Sheikh Syamsuddin Al-Wasil Setono Gedong. In this study, the authors used historical research methods with four stages, namely, heuristics, verification, interpretation, and historiography. The result of this research is that the transition period is the situation behind the acculturation of culture and the expansion of Demak to Majapahit which at that time in Daha was one of the causes of the shift from the Hindu-Buddhist era to Islam. One form of acculturation discussed in this study is the acculturation that occurred at the tomb of Sheikh Syamsuddin Al-Wasil Setono Gedong. The acculturation is contained in the cupola/wall around the tomb, gate, lotus and sunflower motifs, grave first, and inscriptions on the walls around the tomb.*

**Keywords:** *cultural acculturation, , graves, Sheikh Syamsuddin Al-Wasil, transitional period.*

### **Pendahuluan**

Pada setiap daerah, yang didiami oleh sebuah kelompok tentu memiliki suatu kebudayaan. Kebudayaan ini muncul karena adanya interaksi pada masyarakatnya dan kemudian budaya tersebut terbentuk dari timbal balik terhadap kondisi sosial, ekonomi dan sebagainya. Lebih lanjut, suatu budaya berkembang dengan adanya penyebaran kebudayaan (difusi) dan saling mempengaruhi yang sering kita sebut sebagai akulturasi.

Menurut Robert Redfield, seorang antropolog Amerika menyatakan bahwa akulturasi merupakan kondisi yang terjadi ketika suatu kelompok orang berbagi kebudayaan dengan kelompok orang lain yang budayanya berbeda dan salah satu atau keduanya mengalami perubahan pada pola asli budayanya.<sup>1</sup> Menurut KBBI, akulturasi dimaknai sebagai penyatuan kebudayaan (dua atau lebih) yang saling bersinggungan dan keduanya saling memengaruhi.<sup>2</sup> Menurut Koentjaraningrat, para ahli antropologi memiliki banyak makna mengenai akulturasi. Meski begitu, seluruh antropolog sepakat bahwa akulturasi diartikan sebagai suatu budaya pada kelompok masyarakat yang mendapat pengaruh unsur-unsur kebudayaan asing

---

<sup>1</sup> Dwi Ratna Nurhajarini, Ernawati Purwaningsih, dan Indra Fibiona, *Akulturası Lintas Zaman di Lasem : Perspektif Sejarah dan Budaya (Kurun Niaga-Sekarang)* (Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Yogyakarta, 2015), hal 11.

<sup>2</sup> KBBI online, diakses pada 02 juni 2022, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/akulturası>

yang kemudian kebudayaan asing ini diterima dan diolah tanpa menghilangkan kebudayaan lama yang sudah dimiliki.<sup>3</sup>

Adanya akulturası budaya ini sangat dipengaruhi dengan cara masuknya ke wilayah tersebut. Di Kediri Jawa Timur, akulturası budaya terjadi melalui banyak jalur, seperti perdagangan, perkawinan, penaklukan, kesenian dan lain-lain. Salah satu jalur akulturası di Kediri adalah melalui perdangangan. Kediri merupakan wilayah dengan sejarah kerajaan yang cukup panjang. Mulai dari menjadi bagian Mataram Kuno, lalu Kerajaan Kadiri atau Kerajaan Panjalu, menjadi vassal Kerajaan Majapahit, hingga menjadi wilayah kekuasaan Islam. Daerah yang saat ini akrab dengan julukan kota santri karena di kota tersebut berkembang banyak pesantren, awalnya merupakan wilayah yang hampir seluruh penduduknya memeluk kepercayaan Hindu. Hal ini terlihat pada kisah Dewa Wisnu dalam kitab-kitab era Jenggala-Kediri, yakni Hariwangsa, Bharatayudha, Bhomakawya.<sup>4</sup>

Secara geografi, Kediri berada di selatan Provinsi Jawa Timur dan berada diantara dua gunung yakni di sisi timur terdapat Gunung Kelud dan di sisi barat terdapat Gunung Wilis. Di sisi utara, Kediri bersebelahan dengan Kabupaten Jombang, berbatasan dengan Kabupaten Malang di sisi timur, berbatasan dengan Kabupaten Blitar dan Tulungagung di sisi selatan, serta di sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Madiun dan Ponorogo.<sup>5</sup> Sungai Brantas membelah wilayah Kediri menjadi dua wilayah, yakni sisi timur dan sisi barat.

Dengan kondisi wilayah yang cukup strategis karena dibelah oleh sungai Brantas, membuat Kediri dengan mudah bisa menjalin hubungan dengan kerajaan-kerajaan besar lainnya melalui jalur perdagangan. Dalam Jurnal “Pemaknaan Inskripsi Pada Kompleks Makam Islam Kuno Katangka di Kabupaten Gowa” mengutip dari buku “Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: Melacak Akar-akar Pembaruan Pemikiran Islam di Indonesia”, terdapat 3 fase hubungan antara Nusantara dengan Timur Tengah sejak kebangkitan Islam abad VIII hingga paruh kedua abad XVII. Fase pertama terjalin hubungan perdagangan dengan inisiatif lebih banyak berasal dari saudagar Timur Tengah khususnya Arab dan Persia (akhir abad VIII sampai abad XII).<sup>6</sup>

---

<sup>3</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Cetakan ke (Jakarta: Fa. Aksara Baru, 1986), hal. 248.

<sup>4</sup> I Ketut Ardhana, I Ketut Setiawan, dan Sulanjari, *Religi, Ritual, dan Sistem Kerajaan di Jawa Timur: Berdasarkan Tinggalan Arkeologi dan Kesejarahan Masa Raja Airlangga, Agustus (2016)*, hal. 51, [https://simdos.unud.ac.id/uploads/file\\_penelitian\\_1\\_dir/5673385595649df6e3f7cd9bef412d50.pdf](https://simdos.unud.ac.id/uploads/file_penelitian_1_dir/5673385595649df6e3f7cd9bef412d50.pdf).

<sup>5</sup> Lalu Mulyadi, *Makna Motif Relief dan Arca Candi Surowono dan Candi Tegowangi Situs Kerajaan Kadiri*, (Malang: CV. Dream Litera Buana, 2018), hal. 14.

<sup>6</sup> Rosmawati, *Pemaknaan Inskripsi Pada Kompleks Makam Islam Kuno Katangka di Kabupaten Gowa*, (Universitas Hasanuddin Makassar, 2008), hal. 4,

Pada fase tersebut tentunya tidak hanya berfokus pada perdagangan saja, meski perniagaan lebih dominan. Kedatangan para saudagar dari Timur Tengah ini tentunya juga berdampak pada islamisasi di Kediri. Islamisasi di Kediri juga tak lepas dari peran para ulama/mubaligh terdahulu. Salah satu tokoh yang dipercaya memiliki pengaruh besar pada islamisasi di Kediri adalah Syekh Syamsuddin Al-Wasil atau yang biasa dikenal sebagai Syekh Wasil. Makam beliau terletak di tengah Kota Kediri tepatnya di Kelurahan Setono Gedong. Berdasarkan buku karya K. H. Agus Sunyoto yang berjudul *Atlas Walisongo*, pada makam Syekh Wasil Syamsuddin dilakukan pemugaran sekitar abad 16 oleh Adipati Kediri yang saat itu dijabat oleh Suryo Adilogo.<sup>7</sup> Islamisasi yang dilakukan di Kediri juga berdampak pada akulturası budaya, dan salah satu bentuknya adalah pemugaran pada makam Syekh Syamsudin Al-Wasil di Setono Gedong, Kediri. Hal tersebut menjadi alasan pemilihan temporal dalam penelitian ini. Selain itu, pada abad 16 Islam sudah ‘mapan’ di tanah Jawa dengan adanya pusat kekuatan politik kekuasaan yakni Kerajaan Demak.<sup>8</sup>

Berdasar pada latar belakang diatas, penulis akan membahas mengenai masa beralihnya Hindu-Budha ke Islam yang ada di Kediri dan akulturası budaya yang ada pada makam Syekh Syamsuddin Al-Wasil. Yang menjadi objek dari penelitian ini adalah makam Syekh Syamsuddin Al-Wasil yang ada di Setono Gedong Kediri dan berfokus pada akulturası budaya yang ada pada makam tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kiranya kondisi Kediri ketika masa peralihan dari Hindu-Budha ke Islam dan bentuk akulturası budaya yang ada di makam Syekh Syamsuddin Al-Wasil Setono Gedong. Beberapa manfaat diharapkan dapat diambil dari penelitian ini, seperti: hasil dari penelitian ini bisa menjadi referensi rujukan dan bahan perbandingan pada penelitian-penelitian selanjutnya serta hasil penelitian ini bisa bermanfaat dan berdampak luas bagi masyarakat untuk menambah wawasan tentang kebudayaannya.

Penelitian mengenai akulturası budaya pada arsitektur makam telah banyak dilakukan, akan tetapi hal ini tidak menghalangi penulis untuk meneliti lebih lanjut mengenai akulturası budaya yang ada pada arsitektur makam Syekh Syamsuddin Al-Wasil Setono Gedong, Kediri. Karena sejauh ini penulis belum menemui penelitian yang membahas mengenai akulturası budaya pada arsitektur makam Syekh Syamsuddin Al-Wasil Setono Gedong, Kediri. Akan tetapi terdapat beberapa kajian terdahulu yang relevan dengan pembahasan mengenai akulturası budaya pada arsitektur makam, diantaranya:

---

<http://repository.unhas.ac.id/id/eprint/4478/%0Ahttp://repository.unhas.ac.id/id/eprint/4478/4/rosmawati-258-1-ps0274.pdf>.

<sup>7</sup> Agus Sunyoto, *Atlas Walisongo, Pustaka Iman dan Lesbumi PBNU* (Tangerang Selatan: Pustaka Iman dan Lesbumi PBNU, 2016), hal. 65.

<sup>8</sup> *Ibid*, hal. 181-182.

Skripsi yang ditulis oleh Juma'in tahun 2010 dengan judul “*Dinamika Fungsi Situs Sentana Gedong Lintas Masa Abad XIII-XVI Masehi (Kontribusi Bagi Pendidikan Multikultural)*”.<sup>9</sup> Hasil dari penelitian ini adalah mengetahui fungsi Situs Setono Gedong rentang abad XIII-XVI, indikasi latar waktu keberadaan Situs Setono Gedong, dan pemanfaatan hasil kajian untuk kepentingan pembelajaran utamanya pada jenjang SMP dan SMA.

Yang kedua merupakan skripsi Endro Yuwanto dengan judul “*Nisan-nisan di Komplek Makam Setono Gedong Kediri Jawa Timur: Studi Pendahuluan Terhadap Bentuk dan Hiasan*”.<sup>10</sup> Penelitian ini mendukung disertai Hasan Muarif Ambary yang menyatakan bahwa nisan-nisan tipe Demak-Troloyo banyak ditemukan di daerah Pantai Utara Jawa, daerah pedalaman Jawa Timur dan Tengah, Palembang, Banjarmasin, dan Lombok. Dalam skripsi ini ditemukan 15 macam tipe nisan di komplek makam Setono Gedong yang beberapa memiliki persamaan dengan tipe nisan Demak. Hasil dari penelitian ini didapat dengan menganalisis makam-makam yang ada di komplek Setono Gedong. Selain itu, ditemukan pula masih banyak nisan kuno yang bermotif sinar Majapahit, tumpal dan ikal yang mana menunjukkan bahwa pembuatan makam di Setono Gedong masih mempertahankan tradisi sebelum Islam datang.

Yang ketiga merupakan artikel jurnal yang ditulis oleh L.C. Damais pada *Bulletin de l'Ecole française d'Extrême-Orient* dengan judul “*L'épigraphie musulmane dans le Sud-Est asiatique*”.<sup>11</sup> Dalam laporannya, Louis membaca inskripsi kuno yang ada pada makam Syekh Syamsuddin Al-Wasil. Ia menjelaskan bahwa inskripsi tersebut menerangkan makam di sana merupakan makam seorang auliya' dengan mahdzab syafi'i, terlihat pada kalimat “al-imam al-kamil” dan as-syafi'i madzaban al-arabi nisban wa huwa taj al-qudha(t).” Meski cukup jelas menyatakan siapa yang berada pada makam tersebut, dalam pembacaan Louis tidak terdapat keterangan kapan (tanggal) mengenai inskripsi tersebut.

Yang keempat adalah artikel jurnal milik Chaude Gullot & Ludvik Kalus di Archipel dengan judul “*L'énigmatique inscription musulmane du maqâm de Kediri (Xe s. H./XVI s. E.C)*”.<sup>12</sup> Dalam tulisan mereka ini, ada satu pernyataan yang cukup penting yakni rusaknya inskripsi pada makam Syekh Syamsuddin Al-Wasil merupakan suatu kesengajaan. Hal ini karena pada inskripsi tersebut, nama Nabi

---

<sup>9</sup> Juma'in, *Dinamika Fungsi Situs Sentana Gedong Lintas Masa Abad XIII-XVI Masehi (Kontribusi Bagi Pendidikan Multikultural)* (Universitas Negeri Malang, 2010).

<sup>10</sup> Endro Yuwanto, *Nisan-Nisan di Komplek Makam Setono Gedong Kediri Jawa Timur: Studi Pendahuluan Terhadap Bentuk dan Hiasan*, (Universitas Indonesia, 2000).

<sup>11</sup> Louis-Charles Damais, *L'épigraphie Musulmane Dans Le Sud-Est Asiatique*, *Bulletin de l'Ecole Française d'Extrême-Orient* 54, no. 1 (1968): 567–604, <https://doi.org/10.3406/befeo.1968.3780>.

<sup>12</sup> Claude Guillot and Ludvik Kalus, *L'énigmatique Inscription Musulmane Du Maqâm de Kediri (Xe s. H./XVI s. E.C)*, *Archipel* 65, no. 1 (2003): 25–42, <https://doi.org/10.3406/arch.2003.3748>.

Muhammad saw. tidak dirusak. Tampaknya, bagian yang rusak tersebut sengaja dimartil atau dihapus oleh orang Islam yang mengerti bahasa Arab.

Tinjauan pustaka diatas menunjukkan bahwa, terdapat perbedaan dalam penelitian yang berjudul “Akulturası Budaya Pada Makam Syekh Syamsuddin Al-Wasil Setono Gedong Kediri Abad 16” ini dengan penelitian-penelitian yang sudah ada sebelumnya. Ruang lingkup pada penelitian ini lebih berfokus pada akulturası kebudayaan yang ada pada makam Syekh Syamsuddin Al-Wasil di Setono Gedong, Kediri, Jawa Timur saja, meliputi dinding keliling makam, gapura makam, motif bunga teratai pada makam, jirat makam, dan inskripsi yang ada pada makam Syekh Syamsuddin Al-Wasil Setono Gedong Kediri.

### **Metode Penelitian**

Metode penelitian yang diaplikasikan dalam tulisan ini adalah metode penelitian sejarah. Menurut Gilbert J. Garraghan, metode penelitian sejarah adalah suatu tata aturan dan prinsip yang tersusun agar pengumpulan sumber sejarah lebih efektif, menilai dan memilah sumber-sumber sejarah dengan kritis dan dapat menuliskan hasil yang dicapai dengan sistematis dan terarah. Hal ini tertera dalam buku *Metodologi Penelitian Sejarah Islam* karya Dudung Abdurrahman. Berdasarkan pernyataan ini, para sejarawan sepakat merumuskan tahap-tahap yang dilalui dalam menyusun sejarah adalah metode heuristik (tahap mengumpulkan sumber), verifikasi (tahap kritik) sumber, interpretasi (tahap penafsiran), dan historiografi (tahap penulisan) sejarah.<sup>13</sup>

Pada bagian heuristik (pengumpulan sumber), penulis mengumpulkan beberapa sumber dan mengklasifikannya menjadi dua berdasarkan sifatnya, yaitu sumber primer (utama) dan sumber sekunder. Sumber primer dari penelitian ini merupakan bangunan dan epitaf/inskripsi yang ada di makam Syekh Syamsuddin Al-Wasil Setono Gedong. Sedangkan sumber sekundernya adalah wawancara dengan narasumber terkait, seperti Bapak Yusuf Wibisono selaku juru junci makam Setono Gedong, Bapak Imam Mubarak atau lebih dikenal dengan Gus Barok selaku budayawan Kediri, Bapak Novi selaku Ketua Komunitas Pasak (Pelestari Sejarah-Budaya Kadhiri), dan kajian sejarah dengan pematari Bapak Fachris yang merupakan alumni jurusan pendidikan sejarah Universitas Negeri Malang yang kini menjadi guru sejarah di MAN 2 Kota Kediri. Selain wawancara, sumber sekunder dalam penelitian ini juga ada yang merupakan sumber tertulis. Sumber-sumber tertulis tersebut merupakan penelitian-penelitian terdahulu mengenai situs Setono Gedong dan beberapa tulisan yang berkaitan dengan penelitian di Setono Gedong.

---

<sup>13</sup> Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011), hal. 100.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Masa Peralihan Hindu-Budha ke Islam**

Sebelum membahas mengenai akulturası budaya yang terjadi di Kediri, seyogyanya kita membahas mengenai masa peralihan yang terjadi di Kediri, dimana masa peralihan ini juga memiliki pengaruh yang besar di Kediri. Masa peralihan di Kediri terjadi sekitar abad XIV-XVI. Sebelumnya, sampai sekitar abad XIX Kediri seringkali menjadi bagian penting dari kerajaan-kerajaan besar di Indonesia. Bahkan, ketika akhir abad XI hingga awal abad XIII menjadi pusat kekuasaan Indonesia. Ketika terjadi perpecahan di tanah Jawa—periode runtuhnya Kerajaan Majapahit, sekitar sampai tahun 1527 dominasi kekuasaan bergeser kembali ke Kediri yang dulu disebut Daha/Dayo dan pusat kekuasaan terletak di Keling di bawah Dinasti Girindrawardhana.<sup>14</sup> Beberapa ahli berpendapat bahwa lokasi Keling/Kling ini terletak di Kediri berdasarkan bukti-bukti arkeologis dan epigrafis yang banyak ditemukan. Kemungkinan saat ini, Keling yang dimaksud adalah yang saat ini menjadi Desa Keling di sebelah timur Pare.

Pada tahun yang sama (1527), kekuasaan Hindu di Kediri mulai runtuh karena perluasan Islam. Berdasarkan buku Sejarah Nasional Indonesia Jilid II, dalam berita tradisi (Serat Kanda) disebutkan bahwa pada tahun 1400 Saka Kerajaan Majapahit runtuh. Runtuhnya Majapahit ini dikarenakan serangan Demak.<sup>15</sup> Berdasarkan sumber lisan, pada permulaan abad XVI beredar kabar bahwa Sunan Drajat—yang wafat 1520 M, menikahi Raden Ayu Candrasekar yang merupakan putri dari Adipati Kediri.<sup>16</sup> Selain itu, terdapat sumber lain yang mendukung bahwa pengaruh Islam telah mulai masuk di Kediri.

Dalam Babad Tanah Djawi disampaikan bahwa dalam runtuhnya Kediri terdapat peranan Sunan Giri. Dikisahkan bahwa Prabu Brawijaya meminta agar Adipati Terung (adik dari Raden Patah) memanggil Raden Patah agar *sowan* kepada Prabu Brawijaya karena sudah lama tidak berkunjung. Melaksanakan perintah dari ayahnya, Adipati Terung kemudian menemui Raden Patah yang ada di Bintara dan mengajaknya kembali ke Majapahit. Akan tetapi ajakan ini ditolak oleh Raden Patah karena dalam Islam dilarang mengabdikan kepada kaum kafir. Selain itu, di Bintara ditakdirkan berdirinya kerajaan yang menjadi mulanya Islam meluas di Jawa.

Mendengar pernyataan dari Raden Patah, Adipati Terung tidak mungkin kembali ke Majapahit tanpa bersama kakaknya. Akhirnya Adipati Terung

---

<sup>14</sup> AB. Lapien et al., *Sungai Sebagai Pusat Peradaban*, ed. Restu Gunawan (Jakarta: Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, 2008), hal 17-18.

<sup>15</sup> Sartono Kartodirdjo, *Sejarah Nasional Indonesia II*, ed. R.P. Soejono (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (Percetakan Offset PT. Grafitas), 1975), hal. 274.

<sup>16</sup> Tim Peneliti dan Penyusunan Sejarah Sunan Drajat, *Sejarah Sunan Drajat Dalam Jaringan Masuknya Islam Di Nusantara* (Surabaya: Tim Peneliti dan Penyusunan Buku Sejarah Sunan Drajat, 1998), hal. 137-146.

mendukung apa yang menjadi keinginan kakaknya. Bersama dengan para wali yang telah berkumpul dari berbagai daerah, termasuk Sunan Giri, pasukan Raden Patah mengepung Majapahit. Mengetahui hal ini Patih Gajah Mada menyampaikan kedatangan pasukan Bintara pada Prabu Brawijaya. Prabu Brawijaya kemudian ghaib bersama bala tentaranya yang setia. Raden Patah terkejut mendapati istana yang kosong. Beliau kemudian kembali ke Bintara dan mendapat perintah dari Sunan Ampel Denta agar menjadi raja Majapahit selanjutnya, karena Raden Patah merupakan pewaris yang sah. Raden Patah kemudian menjadi raja di Demak dan menguasai seluruh tanah Jawa dengan gelar Senapati Jimbun Ngabdurrahman Panembahan Palembang Sajidin Panatagama.<sup>17</sup>

Masa peralihan dari Hindhu ke Islam di Kediri ini memang sulit ditemukan titik terangnya. Sedangkan Raffles dalam bukunya *“The History of Java”* menuliskan kronik Kediri berdasarkan sumber-sumber lokal : tahun 1448 (1525) Penaklukan Kediri oleh Susunan Ingalaga, tahun 1466 Penaklukan Pamenang, tahun 1471 (1549) Pangeran Giri tiba di Kediri, tahun 1473 (1551) Wilayah Daha terbakar dan Pangeran Prawata hilang, tahun 1499 (1577) Adipati Kediri beserta putrinya hilang setelah memeluk agama Islam, tahun 1512 (1590) Daha Kediri ditaklukkan oleh Panembahan Senapati.<sup>18</sup>

Dalam pemberitaan Babad Sangkala—yang kemungkinan besar menjadi rujukan Raffles, terdapat sedikit perbedaan: tahun 1527-1528 Kediri diduduki setelah kalah Perang Sengguruh, tahun 1545 Pamenang yang menjadi ibukota lama dari Kediri ditaklukkan, tahun 1552 Kediri terbakar, tahun 1549/1550 Sunan Giri yang disebut sebagai Sunan Gunung pergi ke Kediri, tahun 1578 Adipati Kediri hilang setelah memeluk Islam, tahun 1590 Senapati Kerajaan Kediri menyerah sehingga berhasil diduduki, tahun 1610 Kediri ditaklukkan oleh Mataram.

Berkaitan dengan makam Syekh Syamsuddin Al-Wasil yang bertempat di Setono Gedong, semula lokasi tersebut merupakan area percandian. Berubahnya area percandian ini menjadi makam juga merupakan salah satu dampak dari ekspansi Demak ke Kediri. Berdasarkan wawancara dengan Pak Yusuf selaku juru kunci makam Setono Gedong, beliau menyampaikan:

*“Para leluhur dulu setiap akan menempati suatu daerah, melakukan banyak pertimbangan. Salah satunya dalam pemilihan Setono Gedong sebagai wilayah makam para ‘auliya’. Ibaratnya Allah tidak akan ‘menanam’ walinya di sembarang tempat. Maka dari itu, Setono Gedong dipilih sebagai makam pada masa peralihan karena Setono Gedong sebelumnya merupakan tempat yang dianggap suci pada masa Hindu-Budha. Dan karena banyak ‘auliya’ yang dimakamkan*

---

<sup>17</sup> W. L. Olthof, *Babad Tanah Jawi*, dialih bahasakan H. R. Sumarsono, (Yogyakarta: Narasi, 2008), hal. 39-40.

<sup>18</sup> Thomas Stamford Raffles, *The History of Java*, dialihbahasakan oleh Uko Prasetyaningrum dkk, (Yogyakarta: Narasi, 2008), hal. 584-585.

*di Setono Gedong, maka banyak pula masyarakat yang ingin memakamkan keluarganya disana agar makam keluarga mereka bisa dekat dengan makam 'auliya' dan mendapat barokahnya.”<sup>19</sup>*

Peralihan fungsi candi menjadi makam di Setono Gedong Kediri selain karena ekspansi politik Demak saat itu, juga karena akulturasi budaya yang dilakukan para penyebar agama Islam. Seperti dipaparkan oleh budayawan Kediri Bapak Imam Mubarak: “Islam bisa mudah masuk di nusantara karena ajaran dalam Islam mirip dengan ajaran yang ada sebelumnya. Konsep ajaran Islam bisa beradaptasi dengan agama sebelumnya, mirip dengan hindu-budha, bisa sesuai dengan kapitayan”<sup>20</sup>

Peralihan fungsi Setono Gedong yang semula merupakan candi menjadi kompleks makam sempat memunculkan stereotip negatif dan anggapan buruk di banyak pihak.

*“Bagi orang-orang yang tidak tahu, beralihnya fungsi Setono Gedong yang semula merupakan area percandian (Hindu) berubah menjadi kompleks makam masa Islam dianggap sebagai upaya penghilangan jejak adanya agama Hindu tersebut. Padahal ini tidak benar. Justru penggunaan Setono Gedong sebagai makam merupakan satu penghormatan terhadap agama Hindu karena Setono Gedong masih digunakan dan dianggap sebagai tempat yang suci dan keramat.” Ujar Pak Novi selaku ketua komunitas Pasak (Pelestari Sejarah-Budaya Kadhiri).<sup>21</sup>*

### **Analisis Akulturasi Budaya Pada Makam Syekh Syamsuddin Al-Wasil Setono Gedong**

Dalam agama Hindu, terdapat banyak ragam hias pada bangunan yang biasa disebut relief. Relief umumnya ada dua macam, yakni relief cerita (naratif) dan relief yang bukan cerita (naratif). Relief cerita biasanya dipahatkan pada panil-panil dinding luar candi dan bersambung dari panil satu ke panil berikutnya secara horizontal. Cerita pada panil-panil ini bisa dibaca secara pradaksina (searah jarum jam) atau prasawya (berlawanan dengan arah jarum jam). Sedangkan relief yang tidak bermakna cerita lebih banyak macam motifnya dan dipahatkan pada seluruh bagian candi. Motif-motif ini biasanya di pasang tanpa makna, meski beberapa terdapat motif khusus yang memiliki arti simbolis. Relief yang bukan naratif memiliki 4

---

<sup>19</sup> Wawancara Bapak Yusuf Wibisono selaku juru kunci makam dan situs Setono Gedong pada 23 Januari 2022.

<sup>20</sup> Wawancara Bapak Imam Mubarak yang merupakan Budayawan Kediri pada Minggu, 6 Februari 2022.

<sup>21</sup> Wawancara Bapak Novi yang merupakan ketua Komunitas Pasak (Pelestari Sejarah-Budaya Kadhiri) pada Minggu, 6 Februari 2022.

jenis ragam hias, yakni ragam hias geometris, ragam hias flora/tanaman, ragam hias binatang/fauna, dan ragam hias kombinasi.<sup>22</sup>

Ragam hias geometris merupakan ragam hias yang sudah ada sejak zaman prasejarah, maka dari itu motif ini merupakan motif yang tertua. Bentuk awal dari motif geometris merupakan titik yang kemudian berkembang menjadi ornamen baru seperti piral, tumpal, pilin, lingkaran, segitiga dan lain-lain. Masuknya pengaruh kebudayaan India merupakan masa dimana ragam hias flora/tumbuh-tumbuhan juga muncul di Indonesia. Sesuai namanya, ragam hias ini diambil berdasarkan jenis tanaman yang dibagi menjadi dua macam yaitu, bentuk naturalis (bentuk asli tumbuhan dan tidak mengalami perubahan) dan bentuk stilasi tumbuhan (bentuk asli tumbuhan yang dirubah bentuk sesuai dengan kemauan pembuatnya atau dikreasikan dengan motif ragam hias lainnya).

Selanjutnya merupakan ragam hias fauna/binatang. Ragam hias ini digolongkan menjadi 4 jenis yaitu, binatang yang hidup di darat, air, udara (bersayap), dan binatang khayali. Biasanya yang menjadi lambang adalah binatang yang dianggap memiliki makna positif, seperti menggambarkan sifat yang kuat, pahlawan, subur, kendaraan dewa, dan penolak kejahatan. Ragam yang terakhir adalah ragam hias kombinasi (gabungan). Ragam ini merupakan gabungan dari ragam hias geometris, flora/tumbuhan, dan binatang.

Seperti pada pemaparan di atas, Setono Gedong merupakan bekas candi era Hindu-Budha yang beralih fungsi menjadi makam ketika era Islam. Peralihan fungsi situs Setono Gedong menjadi makam ini terjadi pada masa peralihan. Hal ini menjadi latar belakang akulturasi yang ada di kompleks makam Syekh Syamsuddin Al-Wasil. Sebelum lebih jauh membahas mengenai akulturasi pada makam Syekh Syamsuddin Al-Wasil, ada baiknya kita mengenal terlebih dahulu siapa sosok beliau.

Berdasarkan tradisi lisan yang beredar di masyarakat, disampaikan oleh Bapak Yusuf Wibisono selaku juru kunci makam, Syekh Syamsuddin Al-Wasil merupakan seorang ulama yang menyebarkan agama Islam di Kediri. Terdapat beberapa versi masyhur mengenai asal-usul Syekh Syamsuddin Al-Wasil. Versi yang pertama menyatakan bahwa beliau merupakan ulama yang berasal dari Makkah dan akan dijadikan raja di Makkah. Akan tetapi beliau tidak berkenan dan memilih berdakwah jauh ke Kediri. Karena kisah ini, beliau mendapat julukan Pangeran Makkah.

Versi yang kedua berdasarkan penelitian Prof. Dr. Habib Mustopo (guru besar Universitas Negeri Malang) mengisahkan bahwa Syekh Syamsuddin Al-Wasil merupakan ulama yang berasal dari negeri Rum/Persia yang diundang oleh Raja Kediri Sri Maharaja Mapanji Jayabaya untuk menjadi guru dan membahas

---

<sup>22</sup> T M Rita Istari, *Ragam Hias Candi-Candi di Jawa: Motif dan Maknanya*, ed. Bambang Sulistyanto (Yogyakarta: Kepel Press, 2015), hal. 3-7.

Kitab Musyarar (ilmu falak/perbintangan). Versi yang ketiga berdasarkan pembacaan Claude Guillot dan Ludvik Kallus pada inskripsi makam Syekh Syamsuddin Al-Wasil didapatkan 3 kata kunci yang berusaha mengungkap siapa sosok Syekh Syamsuddin Al-Wasil. Kata yang pertama *as-Syafi'i madzhaban* yang menunjukkan faham yang beliau bawa dan saat ini menjadi madzhab yang paling banyak dianut di kawasan Melayu. Kata yang kedua adalah *al-Abarkuhi* yang ditafsirkan sebagai Kota Abarkuh di Iran. Dan kata yang terakhir adalah *al-Bahraniyun* yang dihubungkan dengan suku Arab yang berkelana ke Irak.<sup>23</sup>

Terlepas dari sulitnya mengungkap siapa sosok Syekh Syamsuddin Al-Wasil, beliau diyakini masyarakat sebagai ulama besar di Kediri. Berdasarkan cerita tutur masyarakat, awalnya makam Syekh Syamsuddin Al Wasil berada di tempat terbuka yang kemudian dipugar. Pemugaran makam Syekh Syamsuddin Al-Wasil ini diperkirakan terjadi pada abad 16 dimana pada masa tersebut merupakan masa peralihan dari Hindu-Budha ke Islam. Peralihan ini berdampak pada akulturasi budaya pada makam Syekh Syamsuddin Al-Wasil. Berikut beberapa bagian-bagian makam yang merupakan wujud akulturasi antara Hindu-Budha dengan Islam.

### **1. Cungkup/Dinding Keliling Makam Syekh Syamsuddin Al-Wasil**

Makam Syekh Syamsuddin Al-Wasil merupakan makam yang terletak di sisi paling barat dari komplek makam Setono Gedong. Makam Syekh Syamsuddin Al-Wasil dikelilingi oleh cungkup yang berbentuk bujur sangkar dan beratap limasan seluas 144 m<sup>2</sup>. Di dalam cungkup yang besar ini, terdapat 2 dinding keliling (luar dan dalam) yang terbuat dari bata.<sup>24</sup> Dinding keliling yang luar saat ini tinggal bagian selatan saja, sedangkan dinding bagian dalam masih tampak mengelilingi seluruh makam. Dinding yang pertama panjang sisinya 9,7 meter dan tinggi 1,6 meter. Dinding keliling kuno ini sudah banyak diganti dengan yang baru. Dinding keliling yang kedua memiliki panjang sisi 6 meter dan tinggi 1,6 meter. Pada dinding keliling kedua, di kedua sisinya (bagian dalam maupun luar) terdapat hiasan panel motif bunga matahari dan bunga teratai.<sup>25</sup>

Cungkup yang ada pada makam Syekh Syamsuddin Al-Wasil dibagi menjadi tiga halaman. Halaman-halaman ini dipisah menggunakan gapura. Pola seperti ini berbentuk horizontal melambangkan kaki, lereng, dan puncak gunung. Pola ini mirip susunan halaman pada komplek Candi Penataran dan pura di Bali.<sup>26</sup>

Lazimnya, pura di Bali dibangun dengan struktur denah Pura Tri Mandala yang berarti tiga wilayah. Sesuai namanya, pura dibagi menjadi 3 bagian, yaitu sisi

---

<sup>23</sup> Sunyoto, *Atlas Walisongo*, hal 63-64.

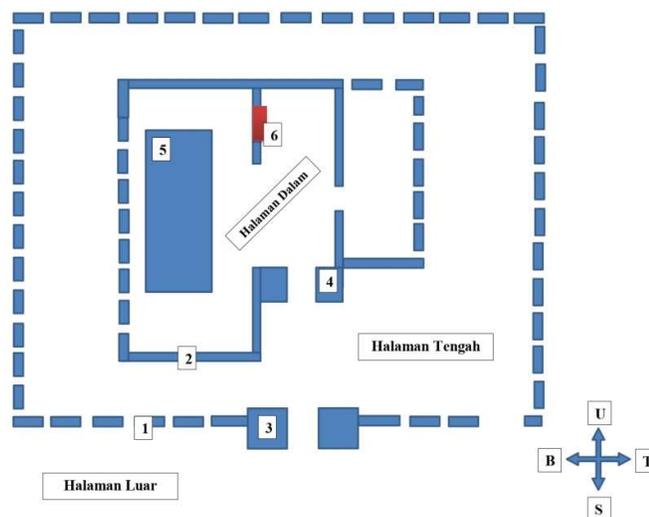
<sup>24</sup> Juma'in, *Dinamika Fungsi Situs Sentana Gedong Lintas Masa Abad XIII-XVI Masehi (Kontribusi Bagi Pendidikan Multikultural)*, hal. 92.

<sup>25</sup> *Ibid*, hal. 97.

<sup>26</sup> *Ibid*, hal. 176-177.

jaba (halaman luar), jaba tengah (halaman tengah), dan jeroan (halaman dalam).<sup>27</sup> Hal ini sama dengan makam Syekh Syamsuddin Al-Wasil. Pada makam beliau dibagi halaman-halamannya dan tiap memasuki halaman terdapat gapura atau pada masa Hindu sering disebut sebagai candi Bentar. Semakin ke dalam halaman, maka semakin suci halaman tersebut.

Disampaikan oleh Pak Fachris alumni Universitas Negeri Malang yang saat ini merupakan guru sejarah di MAN 2 Kota Kediri pada Kajian Lesbumi PCNU Kota Kediri, 06 Maret 2022<sup>28</sup> bahwa konsep makam Syekh Syamsuddin Al-Wasil yang dibagi per halaman merupakan konsep yang sama seperti makam Sunan Kudus. Pada makam Sunan Kudus terdapat gerbang yang berlapis-lapis yang memunculkan setting ruang yang bertingkat-tingkat. Dan pada ruang yang paling dalam merupakan tingkatan yang paling tinggi (suci).<sup>29</sup>



**Denah 1.** Cungkup/Dinding Keliling Makam Syekh Syamsuddin Al-Wasil  
(Denah pribadi, 12 Juni 2022)

Keterangan : 1. Dinding keliling pertama, 2. Dinding keliling kedua, 3. Gapura paduraksa pertama, 4. Gapura paduraksa kedua, 5. Makam Syekh Syamsuddin Al-Wasil, 6. Inskripsi

<sup>27</sup> Raymond William and Yuswadi Saliya, *The Architecture of Pagodas Viewed From the Angle of Site Lay-Out, Proportion, and Symbolization*, Riset Arsitektur (RISA) 1, no. 02 (2017), hal. 195, <https://doi.org/10.26593/risa.v1i02.2392.192-208>.

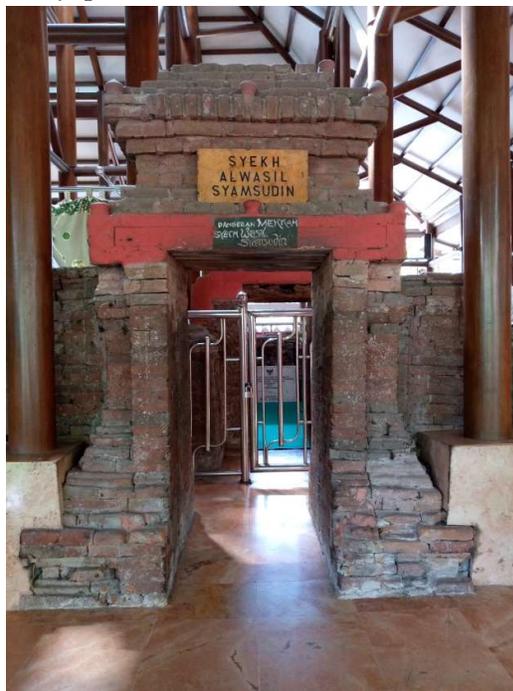
<sup>28</sup> Kajian Lesbumi PCNU Kota Kediri, 06 Maret 2022 pukul (15.00-selesai) di Kantor PCNU Kota Kediri, <https://www.youtube.com/watch?v=xQtyKfSs6Es&t=2s> diakses pada 07 Juni 2022 pukul 06.44.

<sup>29</sup> Muliadi Muliadi, *Pola Spasial Objek Wisata Ziarah Walt Masjid Menara dan Makam Sunan Kudus Dikaitkan dengan Persepsi Peziarah*, (Semarang: Program Pascasarjana Universitas Diponegoro Semarang, 2004), hal. 47, <http://eprints.undip.ac.id/12663/>.

Garis putus-putus pada denah merupakan representasi dinding keliling yang sudah banyak direnovasi. Sedangkan garis yang tidak putus merupakan representasi dinding keliling yang tidak banyak di renovasi dan masih terlihat jelas motif-motif yang terukir pada dinding.

## 2. Gapura

Pada makam Syekh Syamsuddin Al-Wasil terdapat dua gapura. Bagian gapura paduraksa hingga saat ini masih asli, hanya saja pada bagian atap sudah diganti dengan yang baru. Gapura pertama memiliki tinggi 2,5 meter, panjang 1,86 meter dengan lebar 1,15 meter serta lebar lorong gapura 70 cm. Kedua bagian kanan kiri gapura dihiasi motif sayap.<sup>30</sup>



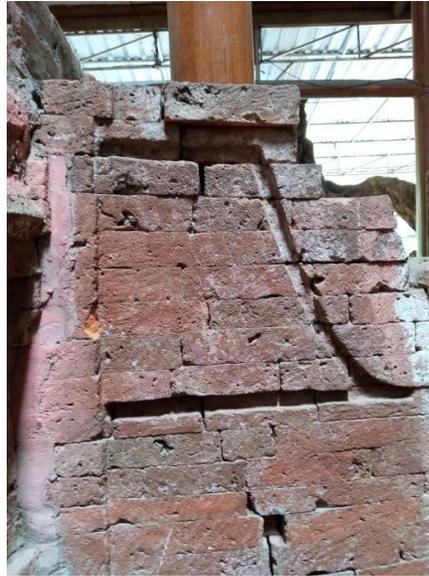
**Foto 1.** Gapura Padhuraksa pertama pada cungkup makam Syekh Syamsuddin Al-Wasil (Dokumentasi pribadi, 07 Juni 2022)

Dalam budaya Hindu, simbol sayap seringkali digunakan dalam berbagai motif ragam hias. Motif sayap merupakan motif luas yang bisa dimaknai sebagai ‘lepas/bebas’. Dalam islam, motif sayap biasanya berkaitan dengan burung yang merupakan tema yang seringkali ada dalam syair para sufi.<sup>31</sup> Salah satunya dapat kita lihat pada karya sastrawan sufi Fariduddin al-‘Attar yaitu *Mantiq al-Tayr*

<sup>30</sup> Juma’in, *Dinamika Fungsi Situs Sentana Gedong Lintas Masa Abad XIII-XVI Masehi (Kontribusi Bagi Pendidikan Multikultural)*, hal. 93.

<sup>31</sup> Juma’in, *Dinamika Fungsi Situs Sentana Gedong Lintas Masa Abad XIII-XVI Masehi (Kontribusi Bagi Pendidikan Multikultural)*, hal. 177.

(Musyawarah Burung). Dalam *Mantiq al-Tayr*, roh manusia yang mencari asal-usul manusia itu sendiri dan ketuhanannya dilambangkan sebagai burung-burung yang melakukan perjalanan. Dalam perjalanan ini, cinta terletak pada lembah (kedudukan) kedua dari tujuh tingkatan lembah yang harus dilewati agar bisa menemui maharaja mereka (Simurgh), yang melambangkan hakekat ketuhanan dan hakekat manusia.<sup>32</sup>



**Foto 2.** Motif hias sayap pada gapura padhuraksa pertama  
(Dokumentasi pribadi, 07 Juni 2022)

Gapura kedua terletak 1,5 meter dibelakang gapura pertama. Secara keseluruhan, gapura kedua sama dengan gapura pertama. Perbedaan antara gapura pertama dan gapura kedua adalah adanya hiasan yang ada pada gapura tersebut. Pada kedua sisi gapura kedua terdapat hiasan bermotif jalinan bunga teratai.<sup>33</sup>

---

<sup>32</sup> Abdul Hadi W. M, *Hikmah, Gagasan Cinta dan Anekdote Dalam Sastra Sufi*, 2014, <https://www.jendelastra.com/wawasan/artikel/hikmah-gagasan-cinta-dan-anekdot-dalam-sastra-sufi> (diakses pada 10 Mei 2022, pukul 02.00).

<sup>33</sup> Juma'in, *Dinamika Fungsi Situs Sentana Gedong Lintas Masa Abad XIII-XVI Masehi (Kontribusi Bagi Pendidikan Multikultural)*, hal. 95.



**Foto 3.** Gapura padhuraksa kedua pada cungkup makam Syekh Syamsuddin Al-Wasil, tampak dari dalam.  
(Dokumentasi pribadi, 07 Juni 2022)

### **3. Bunga Teratai dan Bunga Matahari**

Ragam hias tumbuh-tumbuhan sudah ada sejak masa kebudayaan Hindu. Berdasarkan skripsi Juma'in, motif bunga yang ada pada makam Syekh Syamsuddin Al-Wasil merupakan motif bunga teratai dan bunga matahari. Menurut Van der Hoop, ada tiga jenis bunga teratai, yaitu:

- a. Teratai merah (*nelumbium speciosum*), dengan ciri-ciri daun dan bunga lebar serta bergelombang tepian daunnya.
- b. Teratai biru (*nymphaea stellata*), yang memiliki ciri daun bunga tidak lebar, bunganya tidak pernah digambarkan terbuka, dan tepi daun tidak bergelombang (kadang sedikit bergelombang).
- c. Teratai putih (*nymphaea lotos*), dengan ciri-ciri daun bunga lebar tapi runcing dan tidak bergelombang tepi daunnya.<sup>34</sup>

Pada makam Syekh Syamsuddin Al-Wasil, hiasan dengan motif bunga teratai ada di bagian gapura kedua dan sisi dalam dan luar dinding keliling kedua cungkup makam.

Hiasan teratai ini melambangkan kebangkitan sesudah mati pada masa Hindu-Budha. Secara umum, bunga teratai melambangkan kemurnian dan kesucian. Dalam agama Budha, delapan kelopak mahkota pada bunga teratai merupakan simbol delapan sikap kesusilaan. Bunga lain yang mempunyai makna kesucian adalah bunga mawar, melati, dan matahari.<sup>35</sup> Motif bunga teratai dan

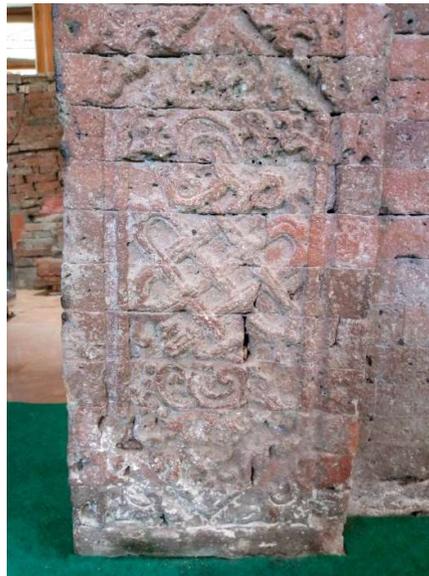
<sup>34</sup> Van der Hoop, (1949: 258), *Indonesische Siermotieven*, K.B.G dalam Novida Abbas, *Ragam Hias Pada Kompleks Makam Sunan Drajat*, Berkala Arkeologi 2, no. 1 (1981), hal. 29, <https://doi.org/10.30883/jba.v2i1.287>.

<sup>35</sup> Istari, *Ragam Hias Candi-Candi Di Jawa: Motif Dan Maknanya*, hal. 5-6.

bunga matahari ini terdapat pada bagian dinding gapura kedua dan kedua dinding keliling makam. Pada agama Islam, teratai juga sudah seringkali digunakan, seperti pada dinding cungkup makam Sunan Drajat.



**Foto 4.** Motif bunga teratai dan bunga matahari pada dinding keliling kedua makam Syekh Syamsuddin Al-Wasil (Dokumentasi pribadi, 23 Januari 2022)



**Foto 5.** Motif hias jalinan bunga teratai pada salah satu sisi gapura padhuraksa kedua (Dokumentasi pribadi, 23 Januari 2022)

Penggunaan motif teratai maupun bunga matahari diaplikasikan pada makam-makam Islam karena motif-motif tersebut dianggap yang tidak melanggar norma dalam Islam. Terjadi banyak perdebatan di kalangan para ulama mengenai penggambaran makhluk bernyawa (tashwir). Pelarangan dalam penggambaran

makhluk yang bernyawa ini didukung dengan hadits shahih, salah satunya yaitu hadits riwayat Ahmad, Bukhori dan Muslim:

*Dari Ibnu Abbas, bahwa ada seorang laki-laki datang kepadanya, lalu berkata: Sesungguhnya akulah yang menggambar gambar-gambar tersebut. Lalu ia berkata: Aku pernah mendengar Rasulullah saw. bersabda: "Setiap orang yang menggambar berada di neraka yang akan dijadikan untuknya tiap-tiap gambar yang ia gambar itu (dalam bentuk) jiwa yang akan menyiksa ia di neraka." Oleh karena itu, jika engkau tetap akan melakukannya, maka buatlah (gambar) pohon dan sesuatu yang tidak bernyawa. (H.R. Ahmad, Bukhori, dan Muslim).<sup>36</sup>*

Dikarenakan adanya hadits dan perdebatan mengenai pelarangan penggunaan relief dengan penggambaran makhluk hidup, maka para seniman muslim tidak menggunakan motif makhluk hidup dan yang banyak kita temukan pada peninggalan-peninggalan era muslim adalah relief dengan motif bunga dan dedaunan.

#### **4. Jirat Makam**

Di dalam dinding keliling kedua pada sebelah barat, terdapat makam Syekh Syamsuddin Al-Wasil. Makam ini terdiri dari bangunan jirat dan dua buah nisan di bagian selatan dan utara. Jirat makam Syekh Syamsuddin Al-Wasil berbentuk persegi panjang dengan lebar 1,2 meter, tinggi 1,5 meter, dan panjang 2,6 meter. Jirat tersebut dihiasi 3 garis timbul vertikal. Sedangkan dua nisan pada makam terbuat dari batu putih dengan lebar 20 cm, tebal 5 cm dan tinggi 45 cm.<sup>37</sup>

Dapat dilihat garis timbul vertikal yang ada pada makam Syekh Syamsuddin Al-Wasil merepresentasikan undakan pada bangunan lawas era Hindu-Budha yang seringkali disebut punden. Dalam agama Hindu, punden merupakan bangunan suci tempat pemujaan roh leluhur dengan bentuk yang berundak (bertingkat). Undakan yang ada pada bangunan ini bertujuan untuk menunjukkan tingkat perjalanan roh yang sudah meninggal ke dunia arwah.<sup>38</sup>

Jirat pada makam Syekh Syamsuddin Al-Wasil tidak banyak motif. Hal ini dikarenakan awal perkembangan Islam di tanah Jawa, besar kemungkinan bangunan-bangunan yang didirikan masih dikerjakan oleh arsitek lokal, meskipun dari kerajaan-kerajaan sudah memiliki hubungan dengan negara Islam lainnya

---

<sup>36</sup> Febri Yulka, *Jejak Seni Dalam Sejarah Islam* (Kota Padang Panjang: Institut Seni Indonesia Padangpanjang, 2016), hal. 144-145.

<sup>37</sup> Juma'in, *Dinamika Fungsi Situs Sentana Gedong Lintas Masa Abad XIII-XVI Masehi (Kontribusi Bagi Pendidikan Multikultural)*, hal. 98-100.

<sup>38</sup> I Wayan Pardi and I Ketut Margi, *Eksistensi Punden Berundak di Pura Candi Desa Pakraman Selulung, Kintamani, Bangli (Kajian Tentang Sejarah dan Potensinya Sebagai Sumber Belajar Sejarah)*, Jurusan Pendidikan Sejarah, Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja Vol. 1 No. (2013), hal. 2, <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jjps.v1i3.1020>.

terutama dalam bidang perdagangan.<sup>39</sup> Hal tersebut mengakibatkan arsitektur makam yang dibuat mirip dengan bangunan era Hindu-Budha. Selain itu, pembuatan motif yang mirip dimaksudkan sebagai salah satu jalan dakwah untuk menarik simpati masyarakat yang belum masuk Islam.



**Foto 6.** Jirat dan nisan makam Syekh Syamsuddin Al-Wasil  
(Dokumentasi pribadi, 23 Januari 2022)

## 5. Inskripsi

Pada dinding keliling makam kedua terdapat inskripsi yang dipahatkan di sebelah luar menghadap timur. Inskripsi ini memiliki panjang 33 cm dan tinggi 18 cm.<sup>40</sup> Inskripsi ini dibagi menjadi tiga bagian, yang setiap bagiannya ada 2 baris kaligrafi. Pada bagian pertama, dua baris kaligrafi masih bisa terbaca meski pada akhir kalimatnya (sebelah kiri) rusak. Pada bagian kedua, kerusakannya lebih parah dan hanya beberapa saja yang masih bisa terbaca. Pada bagian ketiga, kerusakan lebih parah lagi daripada bagian pertama dan kedua. Pada bagian ketiga, hampir tidak bisa dibaca sama sekali. Berikut terjemah inskripsi yang ada di makam Syekh Syamsuddin Al-Wasil berdasarkan pembacaan Guillot & Kallus:

- a. Ini maqom imam yang sempurna, seorang alim mulia, dan Syekh
- b. Yang saleh, yang menghafal kitab Allah Yang Maha Tinggi, yang menyempurnakan syariat Nabi
- c. Allah-semoga Allah memberikan rahmat dan keselamatan kepadanya-,al-shafi'i mazhabnya, al-Abarkuhi (?). ....
- d. al-Baharayni (?) nisbahnya. Dialah mahkota (?) (pelita?) putusan (para hakim?), dan matahari.....
- e. ....

<sup>39</sup> Imam Mashudi, *Ragam Hias Kepurbakalaan Islam Makam Puspa Negara Gresik* (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 1998), hal. 55-56, <http://digilib.uinsby.ac.id/id/eprint/11421>.

<sup>40</sup> Juma'in, *Dinamika Fungsi Situs Sentana Gedong Lintas Masa Abad XIII-XVI Masehi (Kontribusi Bagi Pendidikan Multikultural)*, hal. 107.

f. ....sembilan ratus (?) dua puluh (?).....hijrah Nabi.....<sup>41</sup>



**Foto 7.** Inskripsi pada dinding keliling kedua makam Syekh Syamsuddin Al-Wasil (Dokumentasi pribadi, 23 Januari 2022)



**Foto 7.** Inskripsi pada dinding keliling kedua makam Syekh Syamsuddin Al-Wasil (Dokumentasi pribadi, 23 Januari 2022)

### **Simpulan**

Makam Syekh Syamsuddin Al-Wasil Setono Gedong merupakan makam yang diperkirakan ada sejak sekitar abad 11-13. Namun, pemugarannya dilakukan sekitar abad 16. Abad 16 adalah masa ketika islamisasi besar-besaran dilakukan di tanah Jawa dan mulai surutnya eksistensi agama Hindu. Hal ini disebut oleh para ahli sebagai masa peralihan. Dampak dari adanya peralihan ini adalah terjadinya akulturasi budaya. Kediri merupakan salah satu daerah yang mengalami akulturasi

---

<sup>41</sup> *Ibid*, hal. 108-109.

budaya. Meski berada di daerah yang bisa disebut pedalaman, pengaruh islamisasi cukup besar di Kediri. Jalur dagang Brantas menjadi salah satu faktornya.

Pada masa perebutan kekuasaan di tanah Jawa (periode runtuhnya kerajaan Majapahit), dominasi kekuasaan kembali bergeser ke Kediri. Pada saat yang sama kekuasaan Hindu di Kediri mulai runtuh karena perluasan Islam yang saat itu di pimpin oleh Demak. Ekspansi Demak ke Kediri berpengaruh besar pada kondisi budaya, sosial dan pemerintahan yang ada di Kediri. Salah satunya adalah beralihnya fungsi candi Setono Gedong menjadi kompleks makam. Pada kompleks makam Setono Gedong terjadi akulturasi, salah satunya bisa kita lihat di makam Syekh Syamsuddin Al-Wasil. Beberapa akulturasi tercermin pada cungkup/dinding keliling makam, gapura, motif bunga teratai dan bunga matahari, jirat makam dan inskripsi.

## **Daftar Sumber**

### **Buku**

- Istari, T M Rita. *Ragam Hias Candi-Candi Di Jawa: Motif dan Maknanya*. Diedit oleh Bambang Sulistyanto. Yogyakarta: Kepel Press, 2015.
- Kartodirdjo, Sartono. *Sejarah Nasional Indonesia II*. Diedit oleh R.P. Soejono. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1975.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Cetakan kelima. Jakarta: Fa. Aksara Baru, 1986.
- Lapian, AB., Aminuddin Kasdi, Akhudiat, Indriyanto, Djoko Pitono, Suparto Wijoyo, Widyo Parwanto, dan Soekistijono. *Sungai Sebagai Pusat Peradaban*. Diedit oleh Restu Gunawan. Jakarta: Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, 2008.
- Mulyadi, Lalu. *Makna Motif Relief dan Arca Candi Surowono dan Candi Tegowangi Situs Kerajaan Kadiri*. Malang: CV. Dream Litera Buana, 2018.
- Nurhajarini, Dwi Ratna, Ernawati Purwaningsih, dan Indra Fibiona. *Akulturası Lintas Zaman di Lasem : Perspektif Sejarah dan Budaya (Kurun Niaga-Sekarang)*. Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Yogyakarta, 2015.
- Olthof, W. L. *Babad Tanah Jawi*. Yogyakarta: Narasi, 2008.
- Raffles, Thomas Stamford. *The History of Java*. Yogyakarta: Narasi, 2008.
- Sunyoto, Agus. *Atlas Walisongo. Pustaka Iman dan Lesbumi PBNU*. Tangerang Selatan: Pustaka Iman dan Lesbumi PBNU, 2016.
- Yulka, Febri. *Jejak Seni dalam Sejarah Islam*. Kota Padang Panjang: Institut Seni Indonesia Padangpanjang, 2016.

### **Tesis/Jurnal**

- Abbas, Novida. "Ragam Hias Pada Kompleks Makam Sunan Drajat." *Berkala Arkeologi* 2, no. 1 (1981): 24–31. <https://doi.org/10.30883/jba.v2i1.287>.
- Ardhana, I Ketut, I Ketut Setiawan, dan Sulanjari. "Religi, Ritual, dan Sistem Kerajaan di Jawa Timur: Berdasarkan Tinggalan Arkeologi dan Kesejarahan Masa Raja Airlangga," August (2016): i–106. [https://simdos.unud.ac.id/uploads/file\\_penelitian\\_1\\_dir/5673385595649df6e3f7cd9bef412d50.pdf](https://simdos.unud.ac.id/uploads/file_penelitian_1_dir/5673385595649df6e3f7cd9bef412d50.pdf).
- Damais, Louis-Charles. "L' pigraphie Musulmane Dans Le Sud-Est Asiatique." *Bulletin de l'Ecole Franaise d'Extr me-Orient* 54, no. 1 (1968): 567–604. <https://doi.org/10.3406/befeo.1968.3780>.
- Guillot, Claude, and Ludvik Kalus. "L' nigmatique Inscription Musulmane Du Maq m de Kediri (Xe s. H./XVI s. E.C)." *Archipel* 65, no. 1 (2003): 25–42. <https://doi.org/10.3406/arch.2003.3748>.
- Himaya, Nindyasti Dilla. "Pengaruh Budaya Jawa-Hindu Dalam Kompleks Makam Imogiri, Yogyakarta," 2017, B205–10. <https://doi.org/10.32315/sem.1.b205>.
- Juma'in. "Dinamika Fungsi Situs Sentana Gedong Lintas Masa Abad XIII-XVI Masehi (Kontribusi Bagi Pendidikan Multikultural)." Universitas Negeri Malang, 2010.
- Mashudi, Imam. "Ragam Hias Kepurbakalaan Islam Makam Puspa Negara Gresik." Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 1998. <http://digilib.uinsby.ac.id/id/eprint/11421>.
- Muliadi, Muliadi. "Pola Spasial Objek Wisata Ziarah Wali Masjid Menara dan Makam Sunan Kudus Dikaitkan Dengan Persepsi Peziarah." Semarang: Program Pascasarjana Universitas Diponegoro Semarang, 2004. <http://eprints.undip.ac.id/12663/>.
- Pardi, I Wayan, dan I Ketut Margi. "Eksistensi Punden Berundak di Pura Candi Desa Pakraman Selulung, Kintamani, Bangli (Kajian Tentang Sejarah dan Potensinya Sebagai Sumber Belajar Sejarah)." *Jurusan Pendidikan Sejarah, Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja* Vol. 1 No. (2013). <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jjps.v1i3.1020>.
- Ramadhan, Angga Fajar, dan Warih Handyaningrum. "Kajian Motif Benda Teknologis Pada Gapura Kompleks Makam Sunan Drajat dan Candi Tegawangi" 5, no. 1 (2021): 82–91.
- Rosmawati. "Pemaknaan Inskripsi Pada Kompleks Makam Islam Kuno Katangka di Kabupaten Gowa." Universitas Hasanuddin Makassar, 2008. <http://repository.unhas.ac.id/id/eprint/4478/%0Ahttp://repository.unhas.ac.id/id/eprint/4478/4/rosmawati-258-1-ps0274.pdf>.
- Siswanto, Luqman Arifin. "Arsitektur Makam Siti Fatimah Binti Maimun Gresik," 2017, A285–88. <https://doi.org/10.32315/sem.1.a285>.

William, Raymond, dan Yuswadi Saliya. "The Architecture of Pagodas Viewed From the Angle of Site Lay-Out, Proportion, and Symbolization." *Riset Arsitektur (RISA)* 1, no. 02 (2017): 192–208. <https://doi.org/10.26593/risa.v1i02.2392.192-208>.

Yuwanto, Endro. "Nisan-Nisan di Komplek Makam Setono Gedong Kediri Jawa Timur: Studi Pendahuluan Terhadap Bentuk dan Hiasan." Universitas Indonesia, 2000.

#### **Wawancara**

Bapak Yusuf Wibisono selaku juru kunci makam dan situs Setono Gedong pada 23 Januari 2022

Bapak Imam Mubarak yang merupakan Budayawan Kediri pada Minggu, 6 Februari 2022

Bapak Novi yang merupakan ketua Komunitas Pasak (Pelestari Sejarah-Budaya Kadhiri) pada Minggu, 6 Februari 2022

#### **Website**

Kajian Lesbumi PCNU Kota Kediri dengan pemateri Bapak Fachris selaku guru sejarah di MAN 2 Kota Kediri (Alumni jurusan sejarah di Universitas Negeri Malang), 06 Maret 2022 pukul (15.00-selesai) di Kantor PCNU Kota Kediri, <https://www.youtube.com/watch?v=xQtyKfSs6Es&t=2s> diakses pada 07 Juni 2022 pukul 06.44

M, Abdul Hadi W. "Hikmah, Gagasan Cinta dan Anekdote dalam Sastra Sufi," 2014. <https://www.jendelasastra.com/wawasan/artikel/hikmah-gagasan-cinta-dan-anekdot-dalam-sastra-sufi>, (diakses pada 10 Mei 2022, pukul 02.00).